

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan terbesar di Indonesia, yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas santri sejak usia dini. Dengan jumlah pesantren yang mencapai lebih dari 32 ribu dan santri lebih dari 4 juta, pesantren memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia pendidikan. Namun, upaya untuk menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung hak-hak anak baru memperoleh perhatian khusus melalui beberapa kebijakan pemerintah, terutama Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 4836 Tahun 2022 tentang Panduan Pesantren Ramah Anak

Kebijakan pentingnya menciptakan lingkungan pesantren yang ramah anak yang dikaji dalam penelitian ini dengan menekankan lima prinsip utama, yaitu: (1) Tidak Ada Diskriminasi, (2) Berorientasi pada Kepentingan Terbaik Bagi Anak, (3) Hak untuk Kelangsungan Hidup dan Perkembangan, (4) Partisipasi Aktif Anak, dan (5) Tidak Ada Kekerasan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan Konvensi Hak Anak, Undang-Undang Perlindungan Anak, dan ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi kasih sayang dan perlindungan terhadap anak. Untuk mengukur tercapainya tujuan pesantren ramah anak (PRA), penelitian ini akan mengacu pada empat indikator utama, yaitu: (1) Kepengasuhan dan kemusyrifan, (2) Kurikulum dan proses pembelajaran, (3) Sarana dan prasarana, dan (4) Pelayanan umum.

Tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini di lingkungan pesantren masih besar. Variasi model pesantren di Indonesia, baik yang berbasis tradisional maupun modern, serta perbedaan budaya lokal turut memengaruhi implementasi pendekatan ramah anak. Sebagian besar pesantren belum sepenuhnya terfasilitasi

untuk memastikan tidak adanya diskriminasi, kekerasan, dan menyediakan layanan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pesantren ramah anak dapat diimplementasikan secara efektif, terutama pada pesantren-pesantren seperti Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan gambaran tentang peran pesantren dalam melindungi hak-hak anak serta membangun lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis, emosional, dan spiritual para santri di Indonesia.

Dasar-dasar analisis menggambarkan kasus sehingga perlu adanya pesantren ramah anak, diantaranya yang melatar belakangi penelitian ini dengan kasus tidak ramah anak yang terjadi di beberapa pondok pesantren:

1. Kasus seorang santri mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, terutama dengan rekan-rekannya. Kondisi ini terkait dengan riwayat kelam di rumahnya, di mana santri tersebut pernah menyaksikan ayahnya memukul ibunya. ini mencerminkan pentingnya pendekatan pendidikan yang ramah anak dalam mengatasi dampak traumatisasi pada anak. Di pondok pesantren, santri yang membawa beban emosional yang cukup berat dari rumahnya, cenderung merespon dengan kekerasan ketika menghadapi situasi sulit di pondok pesantren. Salah satu temannya menjadi korban amarahnya dengan memukul tanpa alasan yang jelas. Kasus ini mengindikasikan bahwa traumatisasi yang dialami santri di masa lalu memengaruhi perilaku sosialnya di lingkungan pesantren.
2. Kasus menyoroti urgensi pendidikan seksual yang sehat dan perlunya pendekatan yang tepat untuk menangani perilaku tidak pantas di lingkungan pendidikan, terutama di pondok pesantren. seorang santri, terlibat dalam tindakan menyentuh dan memegang kemaluan temannya, yang jelas merugikan dan menimbulkan ketidaknyamanan pada temannya. Santri yang memegang mengakui bahwa tindakannya ini dipicu oleh pengalaman menonton film yang tidak pantas di

rumahnya. Penting bagi pondok pesantren memiliki program pendidikan seksual yang sehat, mengajarkan nilai-nilai etika, batasan-batasan privasi, dan norma-norma agama terkait. Pendidikan ini harus memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antarindividu, hak-hak individu, serta pentingnya menghormati privasi orang lain.

3. Kasus menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh seorang santri yang mengalami ketertarikan terhadap sesama jenis di lingkungan pondok pesantren. Santri ini, mengakui bahwa sebelum mondok, dia terbiasa terlibat dalam hubungan pacaran dengan lawan jenis, Kondisi ini menjadi kompleks karena di pondok pesantren, nilai-nilai agama dan norma sosial mungkin tidak selalu sejalan dengan orientasi seksualnya. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pemahaman santri terhadap nilai-nilai agama yang dianut di lingkungan tersebut. Dalam hal ini, penting bagi pendidik dan kiai untuk menyampaikan ajaran agama terkait orientasi seksual dan memberikan pemahaman yang komprehensif.
4. Kasus pembimbing santri yang mencerminkan dampak negatif dari perilaku pembimbing yang kasar terhadap santri di lingkungan pondok pesantren. Pembimbing tersebut, yang seharusnya menjadi figur otoritatif yang memberikan bimbingan dan teladan, justru menggunakan kekerasan fisik terhadap santri. Diantaranya adalah memukul bahkan menendang santri Kasus semacam ini menuntut respons serius dan segera untuk melindungi kesejahteraan santri dan menjaga integritas pendidikan di pondok pesantren. Disisi lain faktor usia pembimbing masih belia menjadikan control emosi belum bisa mengontrol dengan baik
5. Kasus menggambarkan situasi di mana seorang santri menjadi korban pembullying karena diolok-olok dengan label "laki-laki tapi feminim." Pembullying semacam ini dapat menciptakan dampak serius pada

kesejahteraan psikologis dan emosional santri yang terlibat. Penting bagi pondok pesantren untuk mengatasi kasus ini dengan serius dan memberikan dukungan yang memadai untuk mengatasi konsekuensi negatif yang mungkin muncul.

6. Kasus yang terjadi dilakukan oleh pengurus pondok yang menghukum santri tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, ada santri yang melanggar aturan yaitu tidak membuang sampah pada tempatnya, akan tetapi dihukumnya dengan cara harus lari mengelilingi lapangan, dalam konsep ramah anak sebaiknya kalau pelanggarannya tidak tertib buang sampah, maka caranya adalah diberikan edukasi bagaimana membuang sampah yang baik dan benar
7. Kasus yang dilakukan oleh pengajar yang memukul santri menggunakan buku, dan didalam bukunya tersebut ada pulpen, yang menyebabkan pulpen tersebut menusuk ke mata santri tersebut, dan menjadikan mata santri tersebut mengalami cacat, dan pengajar tersebut harus berurusan dengan pihak berwenang karena dilaporkan oleh orangtua santri.
8. Dari Penelitian tentang ramah anak dari (Z.T [2020](#)) Mengungkapkan bahwa ada ta'zir di sebuah Pondok Pesantren adalah cara mendisiplinkan siswa yang bermasalah untuk patuh terhadap aturan pesantren. Penerapan ta'zir juga dipahami sebagai sarana mendidik siswa agar memiliki efek pencegahan dan tidak mengulangnya. Namun, ta'zir terkadang membuat siswa menjadi depresi, traumatik, dan bahkan menderita fisik dan psikologis. Oleh karena itu, pesantren harus menyadari bahwa ta'zir yang berlebihan adalah tindakan yang tidak dapat sepenuhnya dibenarkan. Dengan demikian, semua elemen pesantren harus memiliki opsi ta'zir yang tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Selain itu, untuk meminimalkan ta'zir yang berlebihan, diperlukan rekonstruksi sistem yang memberikan alternatif hukuman untuk pendidikan. Sehingga kegiatan pendidikan di

pesantren berjalan secara dinamis dan humanis. Penulis melihat dari penelitian ini masih belum sempurna, karena sebetulnya makna dari Pendidikan ramah anak bukan dari penerapan hukuman akan tetapi bagaimana ada cara agar santri tidak melanggar, tentunya dengan edukasi yang terarah.

9. Dikutip dari tribbun news yang terbit 1 September [2023](#) santri di pondok pesantren meninggal dunia diduga jadi korban penganiyaan dan ditemukan ada bekas luka benda tumpul, Sementara itu dikutip dari Surya, Senin (28/8/2023) ini, 17 orang saksi dari para santri dan pengajar diperiksa secara maraton oleh penyidik kepolisian setempat
10. Dikutip dari berita online generasimaju.co.id yang terbit pada 04 Maret 2023, kasus *bullying* tidak hanya antar anak saja, kekerasan di sekolah juga bisa dilakukan oleh guru kepada anak. Menurut data, tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru sekitar 34,74%, sedangkan 27,39% dilakukan oleh teman. Kekerasan oleh guru bisa meliputi menjewer, mencubit, dan membentak anak. Ada banyak bentuk kekerasan lain di sekolah, dan hal tersebut bisa menimbulkan penderitaan terhadap anak jika mengalaminya.
11. Dikutip dari berita detik.com pada Kamis 21 September [2023](#) :
 - a. *Bullying* siswa SMP
Peristiwa bully ini terjadi kepada siswa kelas 7 berinisial G (13) yang mengalami kekerasan secara fisik oleh temannya yang berinisial D. Singkat cerita pembullying ini terjadi karena D mengejek kondisi G yang menggunakan alat bantu jalan karena sedang masa pemulihan kaki setelah operasi. D membully dengan mengambil alat bantu jalan dan menabrak kaki G tersebut. Akibatnya kaki G mengalami patah kembali dan harus dibawa ke rumah sakit untuk menjalani operasi.
 - b. *Bullying* siswa SD

Kasus ini terjadi di sekolah dasar. Korban *bullying* ini adalah siswa kelas 1 yang menjadi korban perundungan oleh lima kakak kelasnya. Korban tersebut sebelumnya mengadu jika dipukuli kakak kelasnya sampai demam tinggi hingga akhirnya siswa tersebut meregang nyawa.

c. *Bullying* siswa MTs

Seorang siswa MTs berinisial BT yang meninggal akibat dikeroyok oleh sembilan temannya. Korban mengalami kekerasan fisik dengan dibanting dan ditendang di bagian perut.

d. *Bullying* siswa SMA

Korban pembullying berinisial AR mengaku sering di-bully oleh teman kelasnya, MR. Karena kesal selalu di-bully, AR menikam MR di kelas dan justru menjadi pelaku penikaman. Pada akhirnya AR diamankan pihak kepolisian dan mengaku atas alasan perbuatannya.

12. Diperoleh dari hasil presentasi bapak Dodi Mohamad Hidayat dari Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada tanggal 20 November 2019, beliau menyampaikan pada tahun 2015 seorang Santri di sebuah Pesantren ada santri inisial TP (15) tewas dihajar sembilan temannya. Setahun berselang nasib serupa menimpa inisial AFS (13), seorang Santri di Pesantren AD meninggal setelah dikeroyok 16 kawannya. Kemudian pada tahun 2017, santri inisial MIU (15), Santri Pesantren meninggal dunia akibat dikeroyok empat teman satu Pesantrennya. Adapun persebaran kasus kekerasan di lingkungan pondok pesantren di Indonesia sejak tahun 2017- 2019. Jumlah korban untuk laki-laki sebanyak 47% sedangkan korban perempuan sebanyak 53%. Kemudian, jumlah pelaku laki-laki sebanyak 98% dan jumlah pelaku perempuan sebanyak 2%. Selanjutnya, hubungan pimpinan ponpes sebanyak 19 orang, guru sebanyak 15 orang, pengasuh pondok pesantren sebanyak 6 orang,

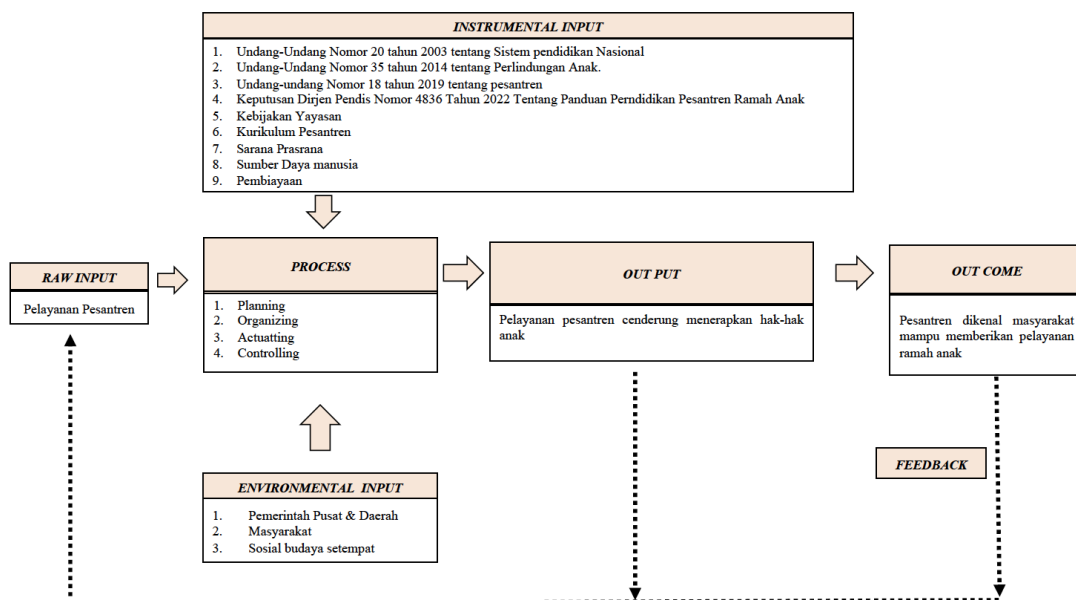
teman sebanya sebanyak 10 orang dan tidak diketahui sebanyak orang. Data korban kasus kekerasan anak di lingkungan pondok Pesantren di sebagian provinsi di Indonesia pada periode 2017-Juli 2019.

Berdasarkan berbagai persoalan yang muncul terkait masih minimnya pemahaman dan penerapan prinsip perlindungan anak di lingkungan pesantren, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai manajemen pesantren ramah anak. Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Manajemen Pesantren untuk Meningkatkan Pelayananan Ramah Anak Kepada Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Bahjah Sumber Cirebon dan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung)”**. Kedua pesantren tersebut dipilih karena telah menunjukkan komitmen dalam mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan yang lebih memperhatikan hak-hak dan kebutuhan anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pelayanan terhadap santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi lima prinsip dasar pesantren ramah anak, yaitu prinsip non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup dan berkembang, partisipasi anak, serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses implementasi tersebut, serta merumuskan rekomendasi yang dapat memperkuat efektivitas manajemen pesantren ramah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam dinamika dan praktik yang berlangsung di lapangan. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model manajemen pesantren yang lebih responsif terhadap hak anak dan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

B. Perumusan Dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum perumusan masalah adalah “bagaimana manajemen pesantren ramah anak dalam mencapai hasil yang diharapkan”. bila digambarkan melalui pendekatan sistem, maka perumusan masalah dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Gambar 1.1 Alur Perumusan Masalah

Raw input, Pelayanan pesantren dalam konteks awal mencerminkan sistem tradisional yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ramah anak, di mana pendekatan pendidikan masih berpusat pada pengasuh dengan minimnya partisipasi santri, kurangnya perlindungan terhadap hak anak, serta belum tersedianya mekanisme pendampingan psikososial yang memadai. Transformasi pelayanan pesantren menjadi ramah anak menuntut adanya perubahan sistemik dalam manajemen kelembagaan, mulai dari rekrutmen

SDM yang sensitif terhadap perlindungan anak, pelibatan Biro Psikologi atau unit sejenis, hingga penyediaan sarana prasarana yang mendukung kebutuhan fisik dan emosional santri, agar pelayanan yang diberikan benar-benar mencerminkan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendidik.

Instrumental input berupa kebijakan dan perangkat pendukung yang menjadi fondasi pelaksanaan PRA. Hal ini meliputi sejumlah regulasi penting seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Selain itu, Keputusan Dirjen Pendis Nomor 4836 Tahun 2022 tentang Panduan Pendidikan Pesantren Ramah Anak menjadi acuan teknis dalam implementasi. Kebijakan yayasan, kurikulum pesantren, ketersediaan sarana prasarana, kualitas sumber daya manusia (SDM), serta pembiayaan juga menjadi faktor instrumental penting dalam mendorong terwujudnya lingkungan pesantren yang ramah anak.

Environmental input yang berperan sebagai faktor eksternal yang turut memengaruhi keberhasilan implementasi PRA. Input ini mencakup keterlibatan pemerintah pusat dan daerah, masyarakat, serta unsur sosial budaya setempat. Pemerintah pusat memiliki peran dalam merumuskan kebijakan nasional, menyediakan dukungan finansial dan teknis, serta melakukan pengawasan dan evaluasi. Pemerintah daerah berperan dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut secara kontekstual di tingkat lokal, serta memfasilitasi pesantren dalam proses transformasi. Masyarakat, baik orang tua santri maupun warga sekitar, diharapkan aktif mengawasi dan mendukung penerapan prinsip ramah anak. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga berkontribusi melalui pendampingan, pelatihan, dan advokasi. Faktor sosial budaya, seperti norma lokal, tradisi, dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, dapat menjadi pendukung atau penghambat tergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip perlindungan anak.

Process yang mencakup enam langkah utama. Pertama adalah perencanaan, yang dilakukan dengan menyusun visi, misi, tujuan, program, dan penjadwalan yang mendukung prinsip ramah anak. Kedua adalah pengorganisasian, di mana struktur organisasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan diperkuat untuk memastikan implementasi berjalan efektif. Ketiga, pelaksanaan dilakukan berdasarkan indikator pesantren ramah anak, seperti bebas dari kekerasan, partisipatif, dan inklusif. Keempat, pengawasan dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas dan konsistensi pelaksanaan PRA. Proses ini juga mencakup identifikasi hambatan, seperti keterbatasan SDM, resistensi budaya, dan minimnya pemahaman. Sebagai respons, solusi dikembangkan, salah satunya adalah inovasi melalui pembentukan Biro Psikologi sebagai lembaga internal yang berperan dalam seleksi santri dan SDM baru, serta menjadi pusat edukasi dan pencegahan terhadap isu kekerasan anak.

Output. Pertama, terjadi transformasi perilaku dan kesadaran santri. Santri menjadi lebih memahami hak-haknya, menyadari pentingnya perlindungan dari kekerasan, mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren, serta menghargai keberagaman. Kedua, pesantren secara kelembagaan mampu memberikan perlakuan yang sesuai prinsip ramah anak dan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Capaian ini menunjukkan bahwa pesantren mulai layak disebut sebagai pesantren ramah anak.

Outcome dari implementasi PRA adalah terbentuknya lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal setiap santri. Santri yang lebih sadar akan hak-haknya dan aktif berpartisipasi turut menciptakan budaya belajar yang positif dan bebas kekerasan. Hal ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat, terutama para orang tua, dalam menitipkan anak-anak mereka ke pesantren. Pesantren yang dikenal ramah anak akan memperoleh reputasi baik di masyarakat dan menjadi pilihan utama dalam pendidikan berbasis agama. Meningkatnya jumlah santri juga akan memperkuat keberlanjutan pesantren secara

institusional. Lebih jauh, keberhasilan penerapan PRA dapat menjadi bukti empiris yang mendorong pengembangan kebijakan nasional dan daerah dalam perlindungan anak berbasis lembaga keagamaan. Hal ini turut mendukung pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya dalam aspek pendidikan dan perlindungan anak, serta memperkuat legitimasi kebijakan publik melalui kemitraan strategis antara pemerintah dan lembaga keagamaan.

Feedback, berbagai masukan dari masyarakat, evaluasi internal, dan pengawasan pemerintah digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan PRA. Feedback ini memastikan bahwa manajemen pesantren ramah anak terus berkembang secara berkelanjutan dan adaptif, menjawab tantangan zaman serta kebutuhan perkembangan santri secara holistik.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, untuk memastikan penelitian dapat dilakukan dengan baik dan terfokus pada tujuan yang diinginkan, maka permasalahan dapat dibatasi sebagai berikut :

- a. Kondisi pesantren saat ini sehingga disebut pesantren ramah anak, yang terdiri dari indikator sebagai berikut : (1) Kepengasuhan dan kemusyrifan. (2) Kurikulum dan proses pembelajaran. (3) Sarana dan prasarana. (4) Pelayanan umum.
- b. Perencanaan pengelola hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak. Idikatornya dapat dilihat dari : (1) Kepengasuhan dan kemusyrifan. (2) Kurikulum dan proses pembelajaran. (3) Sarana dan prasarana. (4) Pelayanan umum.
- c. Pengorganisasian pengelola hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak. Idikatornya dapat dilihat dari : (1) Kepengasuhan dan kemusyrifan. (2) Kurikulum dan proses pembelajaran. (3) Sarana dan prasarana. (4) Pelayanan umum.

- d. Pelaksanaan pengelola hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak. Idikatornya dapat dilihat dari : (1) Kepengasuhan dan kemusyrifan. (2) Kurikulum dan proses pembelajaran. (3) Sarana dan prasarana. (4) Pelayanan umum.
- e. Pengawasan pengelola hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak. Idikatornya dapat dilihat dari : (1) Kepengasuhan dan kemusyrifan. (2) Kurikulum dan proses pembelajaran. (3) Sarana dan prasarana. (4) Pelayanan umum.
- f. Faktor pendukung dan Faktor penghambat manajemen pesantren ramah anak dengan indikator sebagai berikut : (1) Faktor pendukung internal. (2) Faktor pendukung eksternal
- g. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan manajemen pesantren ramah anak : (1) Solusi untuk mengatasi faktor penghambat internal. (2) Solusi untuk mengatasi faktor penghambat eksternal
- h. Langkah-langkah pengelola untuk mengembangkan pesantren ramah anak di masa yang akan datang, dalam aspek-aspek berikut ini : (1) Kepengasuhan dan kemusyrifan. (2) Kurikulum dan proses pembelajaran. (3) Sarana dan prasarana. (4) Pelayanan umum.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Manajemen Pesantren Untuk Meningkatkan Pelayanan Ramah Anak Kepada Santri di Pondok Pesantren Al-Bahjah Sumber Cirebon Dan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisis aspek-aspek berikut ini :

- 1) Kondisi pesantren saat ini sehingga disebut pesantren ramah anak,
- 2) Perencanaan pengelola pesantren hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak
- 3) Pengorganisasian pengelola pesantren hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak
- 4) Pelaksanaan pengelola pesantren hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak
- 5) Pengawasan pengelola pesantren hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak
- 6) Faktor pendukung dan Faktor penghambat dalam manajemen pesantren ramah anak
- 7) Solusi dalam mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam manajemen pesantren ramah anak.
- 8) Langkah-langkah pengelola untuk mengembangkan pesantren ramah anak di masa yang akan datang?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur pendidikan dan menjadi kontribusi bagi mereka yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan mengambil sudut pandang atau sampel penelitian yang berbeda dan lebih luas, diantaranya:

- 1) Memperkaya Khazanah Keilmuan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penerapan Manajemen Pesantren ramah

anak. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi berharga bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam memahami dinamika dan kompleksitas pengelolaan pesantren ramah anak.

- 2) Mengembangkan Konsep dan Teori terkait penerapan manajemen pesantren ramah anak. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan penerapan prinsip ramah anak, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang lebih kuat bagi pengelolaan pesantren yang berorientasi pada perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak.
- 3) Memperluas Perspektif Penelitian untuk membuka wawasan baru tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip perlindungan anak dalam konteks pesantren. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas perspektif penelitian tentang pendidikan Islam dan perlindungan anak, serta mendorong dialog yang lebih konstruktif antara kedua bidang tersebut.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan untuk perbaikan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran, khususnya bagi pengelola Pondok Pesantren, Kementerian Agama dan kementerian Pendidikan dengan fokus pada pemahaman pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah Sumber Cirebon dan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik. Misalnya, penelitian dapat difokuskan pada aspek-aspek tertentu dari manajemen pesantren ramah anak, seperti pengembangan kurikulum,

pelatihan pengasuh, atau partisipasi santri dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini memberikan Landasan bagi Pengembangan Kebijakan, dan temuan penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan program terkait perlindungan anak di pesantren. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan prinsip ramah anak, pemerintah dan lembaga terkait dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pesantren, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Dengan menerapkan Pesantren ramah anak yang efektif, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, aman, dan nyaman bagi santri, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Menghasilkan Model Praktik Baik, Penelitian ini berpotensi untuk menghasilkan model praktik baik (*best practices*) dalam pengelolaan pesantren ramah anak. Model ini dapat diadopsi dan diadaptasi oleh pesantren lain yang ingin menerapkan prinsip ramah anak dalam lingkungan mereka.

Mendorong Transformasi Pesantren Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat mendorong transformasi pesantren menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, pesantren dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan penting dalam perencanaan, pembuatan kebijakan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan ramah anak di pondok pesantren. Informasi yang

dihasilkan dapat membantu dalam meningkatkan Ketua pondok, guru, dan masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan ramah anak, manfaat praktisnya untuk beberapa stakeholder diantaranya:

1) Pengelola Pondok

Bagi Pengurus pondok, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut program ramah anak. Hasil penelitian juga dapat membantu dalam mengelola manajemen Pesantren ramah anak

2) Guru

Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan.

3) Masyarakat

Masyarakat, terutama orang tua santri, akan mendapatkan manfaat praktis yang signifikan dari penelitian ini. Dengan adanya informasi yang jelas dan komprehensif mengenai penerapan prinsip ramah anak di pesantren, orang tua dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam memilih pesantren yang aman dan nyaman bagi anak-anak mereka. Penelitian ini juga akan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya perlindungan anak dan hak-hak mereka, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam mengawasi dan memastikan kesejahteraan anak mereka di pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan pesantren yang lebih terbuka dan transparan, sehingga orang tua dapat lebih mudah

berkomunikasi dengan pihak pesantren dan mendapatkan informasi tentang perkembangan anak mereka.

4) Peneliti Selanjutnya

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi pedoman dan acuan bagi penelitian serupa, sehingga dapat mendorong pengembangan studi selanjutnya menuju pendekatan yang lebih terukur dan menyeluruh.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan asumsi di atas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Seperti apa kondisi pesantren saat ini hingga disebut pesantren ramah anak ?
2. Bagaimana perencanaan pengelola pesantren hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak ?
3. Bagaimana pengorganisasian pengelola pesantren hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak ?
4. Bagaimana pelaksanaan pengelola pesantren hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak ?
5. Bagaimana pengawasan pengelola pesantren hingga mampu menyelenggarakan pesantren ramah anak ?
6. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam manajemen pesantren ramah anak ?
7. Bagaimana solusi dalam mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam manajemen pesantren ramah anak.
8. Bagaimana langkah-langkah pengelola untuk mengembangkan pesantren ramah anak di masa yang akan datang?